

**MAKNA SIMBOLIK RITUAL “METARI”
DI SUKU WOTU, KABUPATEN LUWU TIMUR**

OLEH:

FIRDA



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2020



**MAKNA SIMBOLIK RITUAL “METARI”
DI SUKU WOTU, KABUPATEN LUWU TIMUR**

OLEH:

FIRDA

E31116011

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Departemen Ilmu Komunikasi

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2020



Optimized using
trial version
www.balesio.com

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul skripsi : Makna Simbolik Ritual “Metari” Di Suku Wotu,

Kabupaten Luwu Timur

Nama Mahasiswa : Firda

Nomor Pokok : E31116011

Makassar, 16 November 2020

Menyetujui

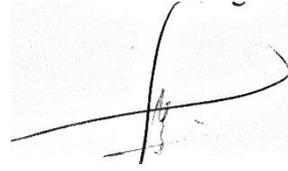
Pembimbing I



Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.

Nip: 19591001 198702 2001

Pembimbing II



Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si.

Nip: 19701231 199802 1002

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. H. Moehammad Iqbal Sultan, M.Si.

Nip: 19631210 199103 1002



HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah di terima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik pada hari Jumat tanggal sebelas desember tahun dua ribu dua puluh.

Makassar, 11 Desember 2020

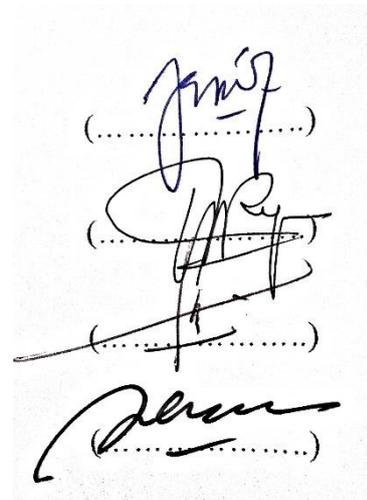
TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.

Sekretaris : Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom

Anggota : 1. Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si.

2. Dr. Kahar, M.Hum



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)





UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Firda

Nomor Induk Mahasiswa : E31116011

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Makna Simbolik Ritual *Metari* di Suku Wotu, Kabupaten Luwu Timur**” adalah **BENAR** merupakan hasil karya sendiri dan seluruh sumber dikutip dan dirujuk telah saya nyatakan benar.

Makassar, 20 Desember 2020



Firda



KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada seluruh umat manusia. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Manusia terbaik sepanjang zaman, menuntun kepada kebaikan, kebenaran, kedamaian dan kesejahteraan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Semoga senantiasa tercurahkan rahmat kepada sahabat, keluarga, dan orang-orang yang berjuang di jalan dakwah guna mencapai derajat takwa.

Penghargaan dan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada orang tua penulis, Bapak Syamsu Alla dan alm. Ibu Hayati yang senantiasa memberikan doa dan harapan, kelak anaknya menjadi orang beriman, berilmu, dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Jadilah manusia yang memanusiakan manusia dan angkatlah derajat orang tuamu menjadi pesan yang selalu penulis ingat dan mengantar perjuangan penulis hingga saat ini dan pada masa yang akan datang. Terima kasih kepada saudara kandung penulis, yang selalu menyemangati baik secara moril maupun nonmoril. Serta terima kasih kepada keluarga yang terkadang menyemangati dalam bentuk kekecewaan dan hamper membuat penulis untuk menyerah.

Lahir dari keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah menjadi semangat bagi penulis untuk tetap maju dan pantang menyerah. Mengingat di era ini ini begitu penting dari segopok uang, untuk apa kita beruang namun nu dan pengetahuan. Hanya kesedihan dan kekacauan yang akan ditemui



jika menutup diri dari orang lain. Mungkin cara orang-orang akan berbeda untuk memanusiasikan dirinya, namun pada umumnya mereka-mereka yang telah menjadi manusia di negeri melewati masa ini. Rasa sedih dan kecewa menjadi wajar tak dicintai oleh mereka tak mengapa, ini hanya putaran waktu menunggu semesta mengangkat atau menenggelamkan kita.

Penulis begitu bersyukur telah melewati masa ini banyak benturan menghantam pada raga tak sedikitnya jiwa turut marah. Namun ini bukanlah akhir melainkan awal dari sebuah perjalanan. Tetap yakin dan teguh pada prinsip semoga saja alam menerimamu dengan baik. Dengan begitu tak sedikit rintangan silih berganti ingin menghancurkanmu, bahkan dia datang dari segala arah dan parahnya ia muncul dalam dirimu. Tetaplah tersenyum tunjukkan kebahagiaanmu jangan kau sesekali berkata menyerah, takut mereka akan menguasaimu.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan menjadi sumber inspirasi penulis:

1. Pimpinan dan segenap keluarga besar kampus Universitas Hasanuddin serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Unhas.
2. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Dr. H. Moehammad Iqbal Sultan, M.Si beserta jajarannya yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk perbaikan departemen yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang.



3. Ibu Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. selaku dosen pembimbing sekaligus penasihat akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama ini.
4. Bapak Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si. yang senantiasa memberikan masukan serta saran baik untuk pengembangan akademik maupun non akademik penulis.
5. Bapak/Ibu dosen selaku tim penguji yang tulus memberi semangat, saran dan masukan dalam proses perbaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen beserta staf Departemen Ilmu Komunikasi Unhas yang tulus dan semangat berbagi ilmu dan pembelajaran hidup kepada semua mahasiswa tanpa terkecuali.
7. Informan penelitian yang telah meluangkan waktu selama ini, Sanro Nia, Pua Sumardi, Pua Rustam, Ibu Kardiana, dan Ibu Ida Wati. Terima kasih telah banyak membantu.
8. Teman-teman Polaris tanpa terkecuali yang telah menemani kurang lebih empat tahun dalam menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin. Penulis sangat menyayangkan jika esok tidak mampu bertemu lagi dengan kalian dalam Nurani.
9. Teman-teman Rumi Belajar: Tita Agusti, Aisyah Nur Intansari, Ukhwani Ramadani, Chaeriyah Rafidah dan Ummi Kartika Khaerani. Terima kasih telah membantu merangkai kisah, begitu banyak pengalaman dan dukungan tertuang untuk penulis. Maaf untuk teman-teman yang pernah menangis dan marah, itulah bentuk peduli juga rasa sayang ingin



kusampaikan karena bibir tak mudah bertutur bahasa penuh kasih dan lembut. Kepada teman sekamarku maaf telah merepotkan dan membuat kalian tidak nyaman. Teruntuk Musdalifa terima kasih telah mendengarkan curhatan yang berkepanjanganku selama ini.

10. Keluarga besar Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik) Fisip Unhas yang telah membuka ruang belajar dan membantu penulis dalam banyak hal dan mengenalkan segala rasa.
11. Nurul Hidayah dan sekeluarga terima kasih telah menerima dengan baik penulis saat berkunjung dan mempercayai saya untuk menggunakan printernya. Maaf pernah membuat anda tidak nyaman dalam room chat waktu itu, saya hanya ingin mengatakan yakinlah dengan kemampuan dirimu suatu saat kau akan dipertemukan hal baik dan semesta mendukungmu untuk mencintai siapa saja.
12. Zahratul Jannah Asmari dan Miftahul Jannah tetap semangat yakinlah kau bisa melewati segala benturan hari ini dan esok. Jangan menyerah dan menunda-nuda pekerjaan. Terima kasih untuk perjalanan waktunya di kampus merah, lain kali mari banyak cerita.
13. Kepada Rizal yang telah membantu dan menyemangati, serta berperan sebagai bentuk alasan penulis agar segera menyelesaikan penelitian ini.
14. Terima kasih kepada teman media sosial yang telah menemani waktu senggang penulis, berbagi cerita dan mendengar keluh kesah penulis.



15. Kepada mereka-mereka yang telah menyudutkan dan menghamiki secara verbal terima kasih dukungan pahit itu, dengan ini penulis mengerti bahwa kebahagiaan di bangun dari rasa sakit.
16. Serta seluruh pihak yang membantu penyelesaian tugas akhir ini dan tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Sesuai tujuan awal penelitian, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi solusi dalam memahami bentuk budaya dan melestarikannya. Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan ini penulis berharap saran dan masukan untuk ke depannya lebih baik. Sekali lagi, terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu.

Makassar, 12 Oktober 2020

Penulis



ABSTRAK

FIRDA (E31116011). Makna Simbolik Ritual “Metari” di Suku Wotu, Kabupaten Luwu Timur. (Dibimbing oleh Jeanny Maria Fatimah dan Muliadi Mau).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan proses berlangsungnya ritual *metari* di suku Wotu; (2) untuk menguraikan makna simbolik dalam proses ritual *metari* sebagai bagian dari komunikasi budaya mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wotu selama kurang lebih enam bulan, terhitung sejak Februari 2020 hingga Agustus 2020. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Teknik penentuan sampel dengan cara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi pustaka yang mendukung analisis dan interpretasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses *metari* sebagai ritual suku Wotu di Kabupaten Luwu Timur dimaknai oleh masyarakat sebagai proses pencarian penyebab sakitnya seseorang bagaimana untuk mengingatkan kembali hal-hal yang belum pernah dilakukan tetapi terlupa dan untuk diketahui kembali. Ritual ini bukanlah sebagai obat penyembuh melainkan sebagai pengingat untuk menghormati nenek moyang atau keluarga yang telah meninggal. Pesan-pesan yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal hampir seluruhnya sebagai bentuk penyerahan diri manusia kepada sang pencipta.

Kata Kunci: Ritual *Metari*, Suku Wotu, Komunikasi Budaya, Etnografi



asi,

ABSTRACT

FIRDA (E31116011). The Symbolic Meaning of the “Metari” Ritual in the Wotu Tribe, East Luwu Regency. (Supervised by Jeanny Maria Fatimah and Muliadi Mau).

The objectives of this study were: (1) to describe the process of the metari ritual in the Wotu tribe; (2) to describe the symbolic meaning in the ritual metari process as part of their cultural communication.

This research was conducted in Wotu District for approximately six months, starting from February 2020 to August 2020. This type of research is qualitative with a communication ethnographic approach. The technique of determining the sample by means of purposive sampling. Data collection techniques were carried out by participant observation, in-depth interviews, and literature studies that support data analysis and interpretation.

The results of this study indicate that the metari process as a ritual of the Wotu tribe in East Luwu Regency is interpreted by the community as a process of finding the cause of someone’s illness how to remind people of things that have never been done but have been forgotten and to be known again. This ritual is not a cure, but as a reminder to honor ancestors or families who have died. The messages conveyed verbally and nonverbally are almost entirely a form of human submission to the creator.

Keywords: Metari Ritual, Wotu Tribe, Cultural Communication, Ethnographic Communication,



DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
D. Kerangka Konseptual	7
E. Definisi Konseptual	13
F. Metode Penelitian.....	13
1. Tipe Penelitian	13
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	15
3. Informan Penelitian.....	15
4. Teknik Pengambilan Data.....	16
G. Analisis Data	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
Komunikasi.....	18
Definisi Komunikasi	18
Unsur-Unsur Komunikasi	20
Komunikasi Sebagai Interaksi Simbolik.....	25



B. Pemaknaan Simbolik	27
C. Kebudayaan Ritual	29
D. Etnografi Komunikasi	31
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	34
A. Keadaan Geografis	34
B. Sejarah Onto Luwu Di Wotu	35
C. Penutur Bahasa Wotu	39
D. Agama	42
E. Pemerintahan Di Masa Luwu Purba	42
F. Ritual Suku Wotu	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan	78
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara besar terdiri atas beragam kebudayaan yang berbeda di setiap daerah. Salah satunya di Provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi Sulawesi Selatan terdapat berbagai etnis yaitu Suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja serta Suku Wotu. Provinsi ini juga terkenal dengan budayanya yang memiliki banyak tarian, bahasa, upacara adat, ritual dan kebudayaan lainnya. Perbedaan budaya memiliki makna tersendiri bagi kehidupan seseorang, dengan latar belakang yang berbeda budaya itu perlu kita pelajari.

Pada umumnya budaya mengatur tentang kehidupan sosial baik dalam bermasyarakat maupun berkomunikasi. Seperti kita ketahui bahwa budaya di bentuk oleh manusia dari generasi ke generasi melalui proses yang panjang. Lalu budaya itu di beri makna berdasarkan keputusan bersama. Kemudian dari latar budaya yang berbeda dalam suatu masyarakat menimbulkan berbagai pendapat atau pemahaman tentang falsafah hidup seseorang. Levo Henriksson (Liliweri, 2002:10) mengatakan “Kebudayaan itu meliputi semua aspek kehidupan kita setiap hari, terutama pandangan hidup – apapun bentuknya- baik itu mitos maupun sistem nilai dalam masyarakat”.

Perbedaan kultur dalam masyarakat terkadang memicu persoalan hingga pada
aan. Namun dalam hal ini masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan
ra sehingga disebut sebagai makhluk berbudaya. Antara manusia dan
ada hakikatnya bersifat timbal balik. Dimana manusia menciptakan suatu



kebiasaan yang menjadi budaya. Lalu budaya mengatur berbagai aspek bermasyarakat, salah satunya berkomunikasi.

Komunikasi yang tercipta di lingkungan masyarakat tidak hanya melalui bahasa, namun pada kesepahaman bersama membuat sebuah simbol ataupun tanda. Simbol ini kemudian di beri makna sesuai kesepakatan bersama dalam hal ini komunikasi nonverbal. Hal itu kemudian berlaku pada Suku Wotu, para leluhur mewariskan budayanya secara turun-temurun sebagai bentuk regenerasi selanjutnya. Lalu kebudayaan ini di bangun atas dasar prinsip, aturan dan ketentuan yang menjadi sebuah sistem moral pada masyarakat.

Wotu adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Timur yang terletak di ujung Utara Teluk Bone dan sebelah Barat sungai Kalaena. Sebelumnya Wotu terletak di sekitar Ussu yang disebut Mulataue atau Mulaitoe. Etnis yang mendiami Wotu pada awalnya hanya suku Wotu “asli” namun pada tahun 1450 suku Bugis mulai menduduki wilayah tersebut. Lalu meluaskan wilayahnya saat masuknya Islam di Luwu. Sekarang ini etnis Bugis dapat dikatakan mendominasi di Kecamatan Wotu, terbukti banyaknya orang Wotu “asli” kurang memahami bahasanya sendiri.

Struktur pimpinan adat di Wotu dipimpin seorang Macowa. Macowa Bawa Lipu, adalah gelar untuk pimpinan pemangku adat Wotu sebagai Macowa. Pemangku adat ini membawahi tiga macowa yakni Macowa Bentua (mengurusi

alam negeri), Macowa Mincara Oge (mengurusi bagian ekonomi), dan



Macowa Palembang Oge (bertugas di bidang pertahanan). Dalam struktur ini terdapat sanro yang mengurus persoalan medis dengan melakukan ritual.

Sebagai suku yang pernah berjaya di eranya, suku Wotu juga meninggalkan berbagai tradisi kebudayaan berupa ritual. Salah satunya adalah ritual *metari*. *Metari* merupakan suatu proses yang dilakukan ketika seseorang ingin mengetahui penyebab orang itu sakit. Ritual ini dilakukan oleh dua orang, yakni sanro dan wali dari orang sakit tersebut. Ritual *metari* bagi masyarakat suku Wotu adalah sebuah bentuk pencarian yang diyakini untuk mengetahui penyebab suatu penyakit. Hasil dari *metari* kemudian disampaikan oleh sanro kepada klien dalam bentuk nasihat sebagai petunjuk untuk menyembuhkan seseorang.

Metari yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Wotu, menggunakan beberapa alat atau bahan yang terdiri atas:

1. *Tapi'* (tampah)
2. *Atakka* (daun sirih)
3. *Pangana* (buah pinang)
4. *Toila* (kapur sirih)
5. *Unni* (kunyit)
6. *Pangurumpua* (dupa-dupa)
7. *Paete* (uang)

Pada awalnya proses ritual menggunakan tampah (bentuknya bulat semacam waduk yang terbuat dari anyaman bambu), sebagai wadah penyimpanan daun sirih pinang dengan posisi terbalik yang dibawahnya terdapat dupa-dupa. Dupa



ini ditaburi gula agar tercium aroma wangi. Bagian belakang tampah digambar bentuk lingkaran menggunakan kunyit, dengan tambahan garis lurus yang membelah sebagai penentu titik tengah pada lingkaran tersebut. Lalu sanro dan pelaku yang terlibat pada ritual, memegang tampah dan diikuti gerakan miring kekanan dan kekiri.

Ritual ini memiliki sarat akan makna pesan tersendiri yang terdapat pada bahan yang digunakan dalam ritual serta nasihat-nasihat yang disampaikan oleh sanro. Namun kita ketahui masyarakat di era sekarang begitu mudah mengunjungi rumah sakit ataupun bertemu dengan dokter, baik bertemu langsung di klinik maupun menggunakan aplikasi. Dengan itu komunikasi yang dilakukan terbangun dengan baik.

Berbeda dengan masyarakat suku Wotu mereka memilih menjalani ritual ini, jika sakit yang dialami seseorang berlangsung lama. Beberapa masyarakat suku Wotu beranggapan bahwa *metari* tidak memerlukan uang banyak ketimbang ke rumah sakit. Mereka hanya melakukan dan mempercayai bahwa ritual tersebut sebagai bentuk pencarian petunjuk yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya. Akan tetapi segilintir dari mereka masih kurang memahami makna simbolik serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *metari*. Sehingga penelitian ini dianggap perlu untuk mengetahui makna simbolik yang ingin disampaikan melalui *metari* tersebut.

Adapun pada penelitian sebelumnya, belum ada yang meneliti secara spesifik



makna simbolik proses ritual *metari* pada suku Wotu di Kabupaten Luwu. Namun beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh

Fadillah dan Sumantri (2000) berjudul “Kedatuan Luwu Prespektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi”. Adapun hasil dari penelitian ini lebih menunjukkan pada penemuan-penemuan artefak seperti kepingan piring, dan kain serta membahas awal kemunculan kerajaan Luwu sebagai bentuk sejarah perjalanan suku Wotu dan Bugis. Namun persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama mengkaji terkait suku Wotu. Namun perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian yang dipilih. Penelitian tersebut lebih berfokus pada kemunculan kedatuan Luwu serta penemuan-penemuan benda masa lalu kerajaan..

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Garing (2014) yang berjudul “Kala Dalam Bahasa Wotu”. Adapun hasilnya lebih merujuk pada bahasa Wotu yang bentuk waktu atau kala.. Hasil penelitiannya bahwa tidak menemukan hasil gramatikal dalam menandai waktu absolut dan waktu relatif. Kesamaan pada penelitian ialah terletak pada objek penelitiannya ialah suku Wotu.

Penelitian berikutnya oleh (Suparman, 2018) mengenai “Glotokronologi Bahasa Rampi dan Bahasa Wotu” dengan penelitian Kuantitatif. Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan terletak metode serta objek penelitian. Suparman lebih berfokus pada bahasa dan kekerabatan kedua bahasa tersebut. Sedangkan peneliti lebih berfokus pada proses dan makna simbolik dalam ritual *metari*.

Beberapa uraian penjelasan di atas, maka peneliti kemudian melakukan penelitian dengan judul tentatif “**Makna Simbolik Ritual “Metari” di Suku abupaten Luwu Timur**”.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka dari itu peneliti membatasi rumusan masalah tersebut menjadi dua poin pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses berlangsungnya ritual *metari* di suku Wotu?
2. Bagaimana masyarakat suku Wotu memaknai simbol pada ritual *metari* sebagai bagian dari komunikasi budaya mereka?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mendeskripsikan proses berlangsungnya ritual *metari* di Suku Wotu.
2. Untuk menguraikan makna simbolik dalam proses ritual *metari* sebagai bagian dari komunikasi budaya masyarakat suku Wotu.

Adapun manfaat penelitian ini terbagi atas dua poin, yakni:

1. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan pengetahuan terkait budaya Suku Wotu dalam kajian Ilmu Komunikasi terkhusus pada etnografi komunikasi.
- 2) Penelitian ini diharapkan sebagai tolak ukur untuk mengadakan penelitian selanjutnya dalam kaitannya tentang budaya.



2. Secara Praktis

- 1) Diharapkan penelitian ini menjadi landasan dalam memahami fenomena suatu suku dan budaya dimasyarakat, serta menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi.
- 2) Penelitian ini diharapkan menambawah wawasan bagi penulis maupun pembaca pada umumnya tentang makna simbolik pada ritual *metari* di Suku Wotu.

D. Kerangka Konseptual

Kebudayaan dipahami sebagai warisan leluhur yang diwariskan pada anak dan cucunya sebagai bentuk regenerasi kedepannya. Budaya menjadi sebuah sistem dalam aturan hidup bermasyarakat. Bentuknya dapat berupa moral atau norma yang dipahami masyarakat dan dilakukan terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan. Kebudayaan dapat pula berupa cara berpikir seseorang yang dituangkan dalam bentuk adat, maupun perilaku dalam suatu kelompok.

Menurut Koentjaraningrat setiap manusia memiliki budaya, dan masing-masing manusia tersebut mewujudkan kebudayaannya dalam bentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang ada pada masyarakat, dan suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, serta benda-benda hasil karya manusia. (Umanailo, M.C.B. 2016).

Gising (2008:6) mengungkapkan bahwa “kebudayaan adalah aturan dengan standarisasi yang apabila kelompok menerima maka itulah yang menjadi budaya,

1 sebaliknya”. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial, membutuhkan individu lain selain dirinya sendiri. Hal pertama yang



dilakukan ialah berkomunikasi. Komunikasi tidak dapat dihilangkan sebab posisinya begitu penting dalam masyarakat, jika komunikasi tidak ada maka hubungan sosial pun tidak terbentuk.

Harold d'Laswell (Bungin, 2006:288) mengungkapkan “komunikasi adalah siapa, berkata apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa?”. Bahwa berkomunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara verbal maupun non verbal. Baik dalam bentuk sebuah bahasa, tanda, simbol ataupun terdapat pada sebuah benda. Komunikasi akan terjalin ketika suatu lingkungan melakukan aktivitas yang melibatkan adanya interaksi, baik antarindividu maupun kelompok.

Komunikasi Simbolik

Komunikasi simbolik merupakan penyampaian pesan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang disepakati bersama dalam kelompok etnis tertentu. Kuntowijoyo (Liliweri, 2011) mengungkapkan manusia berada pada lingkungan simbolik, misalnya bahasa, nyanyian, kata, benda, perilaku dan konsep-konsep. Suatu pesan memiliki makna sama jika sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Dengan interaksi sosial, suatu kelompok masyarakat saling terhubung perihal sepeham atas suatu peristiwa. Lalu membentuk aturan sosial, dan peraturan yang menjadi budaya pada kelompok tersebut.

Blumer (Ahmadi, 2008) mengembangkan lebih lanjut gagasan dari Mead, dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar interaksi simbolik:

1. Konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya”.



2. Konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia.
3. Konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Maksud dari objek itu dapat ditafsirkan seperti kursi, atau khayalan.
4. Konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain.
5. Konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain.

Komunikasi masyarakat pun kemudian berkembang dalam bentuk simbol-simbol yang disepakati bersama. Lalu menjadi hubungan antara sesama manusia maupun kelompok secara alami dengan kesadaran.

Pada dasarnya simbol terbagi atas dua bentuk, yakni simbol verbal dan non-verbal. Seperti yang diketahui bahwa simbol verbal sendiri menggunakan dalam bentuk bahasa, sedangkan simbol non-verbal ialah komunikasi menggunakan isyarat, baik gerak, ekspresi wajah dan sebagainya. Makna dalam komunikasi non-verbal ini dapat kita ketahui atas keputusan bersama masyarakat, bergantung pada budaya itu sendiri. Bagaimana masyarakat di suatu etnis tertentu berkomunikasi

akan simbol dalam kehidupan sehari-harinya seperti saat upacara adat proses ritual.



Konsep Makna Pesan

Adanya interaksi yang terjalin pada kelompok budaya menciptakan suatu makna dalam bentuk simbol. Kesamaan makna akan sama apabila terjadi suatu peristiwa yang sama dan dialami oleh banyak orang. Kemudian manusia berkomunikasi karena adanya makna yang ingin disampaikan melalui simbol. Menurut Orbe & Bruse (Liliweri, 2011) pesan adalah gagasan, perasaan atau pemikiran yang telah di-encode oleh pengirim atau di-decode oleh penerima.

Pada bidang semantik terdapat makna denotasi dan makna konotasi. Perbedaan dari kedua makna ini ialah denotasi merupakan makna sesungguhnya dimana tampak melalui panca indera. Sedangkan konotasi adalah makna yang hadir dari hasil kontruksi budaya atau makna kultural, sehingga ada pergeseran makna, tetapi melekat pada simbol atau tanda tersebut. Menurut Norsimah, (Subet dan Daud, 2018) konotasi ialah makna yang tidak berkait dengan deria, rujukan dan denotasi tetapi mempunyai faktor tambahan seperti emosi, tahap keformalan dan adakalanya bersifat eufemisme. Maka dari itu untuk melakukan penelitian akan makna –makna simbolik pada sebuah ritual dalam kebudayaan, peneliti menggunakan metode intrepretasi makna dengan paradigma etnografi komunikasi.

Etnografi adalah salah satu metode penelitian kualitatif dari berbagai macam metode lainnya yang beranjak dari intrepretatif atau konstruksi. Metode ini membahas pola komunikasi masyarakat pada penggunaan bahasa. Meleong mengatakan “etnografi merupakan usaha untuk menguraikan kebudayaan atau

pek kebudayaan” (Zakiah, 2005). Pada metode ini berusaha menjelaskan



bagaimana untuk memahami dan menjelaskan suatu budaya serta nilai-nilai dibalik sebuah tradisi.

Konseptualisasi metodologik model penelitian etnografi dapat dikerangkakan menjadi empat dimensi, yaitu : 1) induksi deduksi, 2) generatif-verifikatif, 3) konstruktif-enumeratif, dan 4) subyektif-obyektif (Subadi, 2006). Malinowsky bahwa "tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya". (Subadi, Tjipto, 2006:39).

Suku Wotu dan Ritual Metari

Suku Wotu merupakan suku tertua yang ada di Sulawesi Selatan, dan orang "asli" Wotu kini mulai tersebar di berbagai daerah. Sekarang kita dapat menjumpai Wotu sebagai tingkat kecamatan yang ada diaerah Luwu Timur. Masyarakat yang tinggal terdiri atas berbagai suku, seperti Jawa, Flores, Papua, Bugis, Pamoda, Sunda, Lombok dan sebagainya.

Sebagai etnis tertua banyak yang tidak mengetahui tentang keberadaan suku Wotu. Sebelum adanya kerajaan Luwu, suku Wotu sudah mendiami wilayah Ussu atau dibawah kaki gunung Lampenai. Wotu terkenal akan berbagai kebudayaannya seperti tarian *kajangki*, *metari*, *eja-eja*, *maccera tasi* dan sebagainya. Salah satu ritual yang kini masih dijalankan oleh suku Wotu ialah *metari*. Ritual ini dilakukan oleh seorang medis dalam struktur kepemimpinan kerajaan yang disebut sebagai sanro, yang menjalankan berbagai ritual

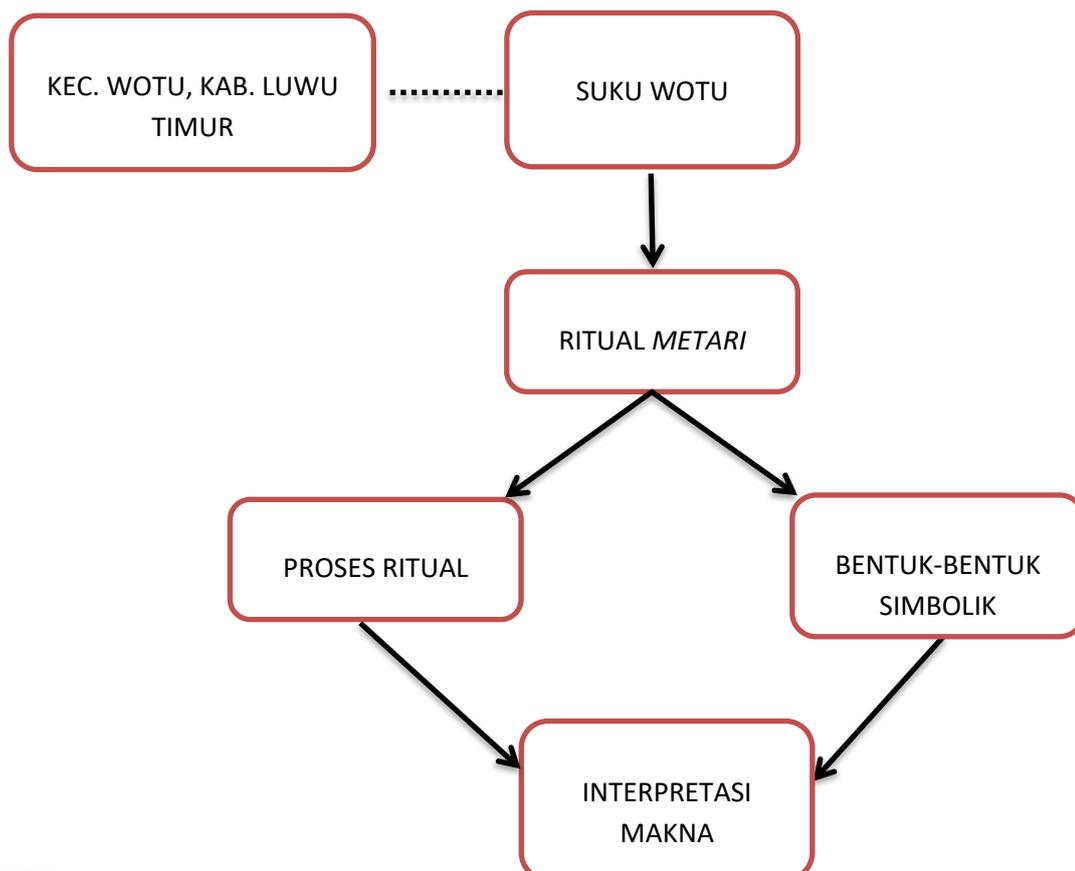


metari ialah sebuah bentuk pencarian yang dipercayakan oleh masyarakat Wotu. *metari* dilakukan oleh dua orang, yakni sanro dan wali dari seseorang yang

sedang sakit. Proses ritual ini menggunakan tampah (dari anyaman bambu), alosi (buah pinang), leko (daun sirih), kapur sirih, kunyit, dupa-dupa dan sejumlah uang sebagai bentuk terima kasih. Ritual tersebut berusaha menjelaskan penyebab-penyebab seseorang sakit, selain dari hasil pemeriksaan dokter.

Dari uraian diatas, penulis akan mencoba menguraikan makna-makna pesan simbolik dari ritual *metari* pada suku Wotu. Berikut adalah kerangka yang diharapkan dapat membantu memahami konsep yang sudah diuraikan.

Bagan: Kerangka Konseptual



E. Definisi Konseptual

Untuk membantu dalam memahami istilah serta menentukan fakta, agar terhindar dari kesalahan multitafsir maka peneliti memberikan definisi operasional dalam penelitian tersebut:

1. Wotu adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Luwu Timur yang dihuni oleh berabagai suku dan budaya.
2. Suku Wotu adalah etnis tertua yang berada di Kabupaten Luwu Timur.
3. Makna (intrepretasi makna) adalah sebuah penjelasan masyarakat yang paham mengenai simbol dalam proses ritual *metari* di suku Wotu.
4. Komunikasi simbolik adalah penyampaian makna pesan melalui berbagai simbol atau petanda lainnya baik berupa secara verbal maupun nonverbal.
5. Simbol adalah sebuah lambang berbagai bentuk, seperti gambar, gerakan, sentuhan, benda dan bahasa yang digunakan dalam proses ritual *metari*.
6. *Metari* adalah suatu ritual sebagai bentuk pencarian yang dipercaya oleh masyarakat suku Wotu melibatkan sanro dan benda-benda seperti tampah, daun sirih, buah pinang, kunyit, kapur sirih, dupa-dupa dan sejumlah uang/*paete*.

F. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi . Hal tersebut dikarenakan berfokus pada masyarakat dalam proses memaknai sebuah



yang terdapat nilai-nilai komunikasi simbolik, baik pada benda-benda yang digunakan dalam proses ritual itu sendiri ataupun ungkapan-ungkapan oleh sanro.

Penelitian kualitatif berdasar atas subjektifitas pada sebuah penelitian yang tidak menggunakan angka. Bagaimana seorang peneliti memahami suatu fenomena dengan memahami budaya ritual *metari* masyarakat Wotu, sebagai objek penelitian secara teoritis dan disusun sistematis serta ilmiah. Mulyana (Kuswarno, 2005) menyebutkan prespektif subjektifitas memiliki ciri, diantaranya:

1. Sifat realitas, bersifat ganda, rumit, semu, dinamis, dikonstruksi dan holistic, kebenaran realitas bersifat relative.
2. Sifat manusia, actor bersifat aktif, kreatif, dan memiliki kemauan bebas; perilaku (komunikasi) secara internal dikendalikan oleh individu.
3. Sifat hubungan dalam dan mengenai realitas, semua entitas secara stimultan saling mempengaruhi, sehingga peneliti tak mungkin membedakan sebab dan akibat.
4. Hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, setaraf, empati, akrab, interaktif, timbal balik, saling mempengaruhi, dan berjangka lama.
5. Tujuan penelitian, menangani hal-hal bersifat khusus, bukan hanya perilaku terbuka tetapi juga proses yang tak terucapkan, dengan sampel kecil/purposive, memahami peristiwa yang punya makna historis, menekankan perbedaan individu; mengembangkan hipotesis yang terikat oleh konteks dan waktu; membuat penilaian etis/estetis atas fenomena spesifik.



Metode penelitian; deskriptif, analisis dokumen, studi kasus, studi historis, narasira sangat ditekankan alih-alih pengamatan objektif. Analisis; induktif.

8. Kriteria kualitas penelitian; otentitas, yakni sejauh mana penelitian mencerminkan penghayatan subjek yang diteliti
9. Peran nilai; nilai, etika dan pilihan moral penelitian melekat dalam proses penelitian.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 6 bulan terhitung pada bulan Pebruari hingga Agustus 2020. Lokasi penelitian ini berada di Suku Wotu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku ataupun orang lain yang memahami objek penelitian tersebut. Adapun penentuan informan penelitian oleh peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah metode dengan penentuan informan yang dianggap berkompeten dalam memahami tradisi kebudayaan ritual *metari* di suku Wotu.. Berikut ini informan penelitian sebagai berikut:

1. Sanro (Pua Nia)
2. Pemangku Adat Wotu (Rustam Laluka, S.Pd)
3. Oragi Datu (Sumardi Noppo to. Mecce Pua Amula, S.E.)
4. Masyarakat suku Wotu yang masih melakukan metari (Kardiana, Ida Wati dan Fatimah).



4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipan

Observasi adalah salah satu metode yang dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian. Kryantono (2006:64) membagi observasi menjadi dua; yang pertama observasi partisipan (peneliti terlibat langsung sebagai anggota kelompok dari yang diteliti) dan yang kedua observasi nonpartisipan (periset tidak memposisikan dirinya dalam kelompok).

Maka dari itu peneliti menggunakan observasi partisipan, agar mendapatkan gambaran luas tentang objek penelitian dalam hal ini ialah *metari*. Peneliti akan mengikuti proses ritual tersebut agar mampu memahami dan merasakan secara langsung ritual tersebut.

b. Wawancara Mendalam (Depth Interviews)

Proses tanya jawab yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari informan ataupun pihak-pihak yang berkaitan, secara detail dan lebih dalam secara terus-menerus. Dalam wawancara secara garis besar peneliti akan menanyakan tentang sejarah dan kemunculan ritual *metari* hingga pada dipertahankannya ritual ini dalam masyarakat suku Wotu.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka diperoleh dalam kajian ilmiah melalui beberapa literatur berupa jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan berbagai penelitian lainnya terkait dengan

an yang di teliti.



G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dianggap relevan dengan penelitian ini ialah analisis data kualitatif, yakni dengan mengkaji data yang diperoleh dari lapangan, melakukan penggambaran atau mengdeskripsikan hasil penelitian, kemudian menganalisis dan melakukan interpretasi terhadap hasil penelitian yang ada.

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis dari hasil penelitian di lapangan oleh peneliti. Proses mencari dari hasil wawancara, dokumentasi dan partisipan ini kemudian disusun dan dikelompokkan. Seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber kemudian di pelajari, berusaha memahami data. Hasil dari pemahaman tersebut akan di analisis untuk di buatkan sebuah kesimpulan sesuai dengan fakta. Penelitian kualitatif ini akan di uraikan dalam bentuk kata-kata yang tentunya mengarah pada pokok permasalahan yang dirumuskan peneliti.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi sebagai proses interaksi antar sesama manusia menjadi dasar dalam kehidupan sosial bermasyarakat, yang dapat terjadi kapan dan dimana saja. Komunikasi dianggap penting untuk menjalin hubungan dalam bermasyarakat sosial agar tercipta suasana harmonis. Secara akademik komunikasi sebagai ilmu pengetahuan perlu kita pahami dalam berkomunikasi, apabila terjalin secara efektif di lingkungan masyarakat komunikasi mampu mencegah berbagai permasalahan baik pribadi, kelompok, organisasi, suku dan ras.

Memahami komunikasi tentu kita akan memahami segala sesuatu terjadinya komunikasi, sebab-akibat, dan bagaimana sesuatu terjadi, hingga pada keputusan dalam bertindak untuk sebuah hasil dalam kajian tersebut. Mampu memberi makna dengan baik dari segala bentuk komunikasi dan tidak menimbulkan kesalahan dalam memaknai.

Asumsi dasar dalam komunikasi adalah hubungan manusia dengan perilaku manusia lainnya dengan terpenuhinya kebutuhan interaksi sosial. Pada dasarnya manusia memerlukan hubungan sosial antar individu lainnya untuk saling bertukar pesan yang mempengaruhi karakter seseorang agar tercipta ikatan yang rukun.

Elisabeth Gortari (Liliweri, 2017:3) mengatakan bahwa manusia, masyarakat, dan peradaban dan kemajuan merupakan konsep yang berkaitan erat satu sama lain, namun hanya komunikasi yang dijadikan sebagai penggerak, menjadi



sebab terjadinya, menjadi dasar, atau sebagai fakta untuk menunjukkan keberadaan kita. Komunikasi ibarat darah yang mengalir dalam tubuh kita.

Menurut Berger dan Chaffe (Daryanto;Rahardjo, 2016:8) mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah ilmu pengetahuan tentang produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sitem tanda dan lambang.

Melambaikan tangan, mengerutkan alis, tersenyum, tertawa dan menutup mata menjadi isyarat bagi seseorang. Perilaku yang kita tampilkan menjadi tanda sebagai pesan yang digunakan untuk mengkomunikasi sesuatu pada seseorang. Inilah yang kita sebut sebagai komunikasi nonverbal. Sebelum menjadi sebuah pesan perilaku-perilaku tersebut perlu diobservasi terlebih dahulu dan pastinya mengandung makna. Bagi masyarakat komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal, melalui perantara maupun secara tatap muka.

Harold D. Laswell menyebutkan tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab, mengapa manusia perlu berkomunikasi (Cangara, 2015:2) yaitu: *Pertama*, adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. *Kedua*, adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. *Ketiga*, adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Definisi lain tentang komunikasi menurut para ahli (Soejono, 2006:13) yaitu:

1. Komunikasi adalah pengungkapan respon melalui simbol-simbol verbal

(Dance)



2. Komunikasi adalah pembentukan satuan sosial yang terdiri atas individu-individu melalui penggunaan bahasa dan tanda (Colin Cherry)
3. Komunikasi adalah interaksi sosial melalui symbol dan system pesan (Gerbener).

Dalam berkomunikasi, orang yang menyampaikan pernyataan disebut sebagai komunikator, pernyataan itu sendiri disebut sebagai pesan, dan orang yang menerima pernyataan disebut komunikan. Lebih jelasnya bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran informasi kepada satu orang atau lebih baik menggunakan media secara langsung ataupun tidak langsung kepada komunikan.

2. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi dan manusia merupakan satu kesatuan dengan hubungan yang begitu erat dan tidak dapat dipisahkan. Komunikasi menjadi landasan penting untuk menjalin hubungan antara manusia lainnya dalam lingkungan sosial. Komunikasi yang baik tentunya menciptakan relasi yang baik pula. Untuk menciptakan hubungan yang baik, maka perlu unsur-unsur dalam berkomunikasi. Unsur-unsur dalam berkomunikasi adalah sebagai berikut:

a. Komunikator atau Sumber

Komunikator merupakan pengirim pesan yang menjadi tokoh utama dalam proses komunikasi. Informan berperan penting untuk menyampaikan pesan kepada komunikan dengan bekal sebuah informasi untuk disampaikan. Pesan yang disampaikan oleh komunikan baik berupa sebuah ide, gagasan, opini,



aan maupun perasaan baik dengan cara mengkode, memberikan tanda dengan ucapan verbal.

b. Pesan

Pesan adalah apa yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, baik verbal ataupun nonverbal dengan cara tatap muka maupun menggunakan media. Pesan mencakup segala bentuk bunyi, tanda, simbol, pola perilaku, suara dan huruf yang dirangkai untuk disampaikan. Bentuk pesan dapat berupa informatif yaitu berupa informasi mengenai fakta-fakta, dan berupa persuasive yaitu berisi bujukan, yakni membangkitkan kesadaran manusia bahwa apa yang disampaikan memberi efek perubahan sikap, perilaku maupun pendapat. Serta pesan bersifat koersif yaitu penyampaian pesan dengan cara memaksa baik berupa sanksi jika tidak dilaksanakan.

c. Komunikan atau penerima pesan

Komunikan ini disebut sebagai penerima atau *receiver* yang menerima pesan dari komunikator, yang menerjemahkan, memahami dan memberi respon kepada pemberi pesan. Penerima pesan baik dilakukan seorang diri, berkelompok ataupun massa sesuai jenis pesan yang disampaikan oleh narasumber. Penerima dalam proses komunikasi, berada pada ujung dari proses komunikasi, dia adalah orang yang sedapat mungkin memiliki orientasi yang sama dengan pengirim. Jika penerima tidak memiliki kemampuan untuk mendengarkan, membaca maka dia juga tidak bisa menjadi decoder yang baik terhadap pesan-sebagaimana yang dikehendaki oleh seorang pengirim.

Devito (Liliweri, 2017:68) mengatakan penerima adalah setiap orang yang

menerima pesan mengenai objek atau kejadian tertentu yang dirasakan



dan ditafsirkan oleh pengirim-sedemikian rupa sehingga pesan yang ditafsirkan itu sama dengan yang dimaksudkan oleh pengirim.

d. Media

Media adalah perantara antara pemberi dan penerima pesan, yang digunakan untuk menyampaikan isi pesan tersebut. Contohnya yang biasa digunakan seperti telepon, televisi, suara, pancaindera maupun menggunakan media lainnya yang berupa tempat ibadah, wisata dan sebagainya. Media atau saluran ibarat kendaraan yang mengangkut pesan dari pengirim kepada penerima.

Saluran merupakan tempat yang dilalui pesan. Saluran umumnya dipilih oleh pengirim karena berhak menentukan jenis media yang digunakan, apakah media sebagai jalur formal maupun informal. Seperti jalur komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan antar atasan dan bawahan. Sedangkan informal dapat terlihat dalam komunikasi spontan antarpersonal.

e. Efek

Efek adalah hasil akhir dari proses komunikasi yang menentukan adanya sikap dan tingkah laku orang sesuai atau tidaknya yang diinginkan. Apabila perilaku yang ditampilkan sesuai dengan kita maka proses penyampaian pesan berhasil begitupun dengan sebaliknya. Dari efek ini memicu adanya umpan balik dari komunikan atas pesan yang diterima.

f. Umpan Balik atau *Feedback*

Umpan balik ialah respon atas pesan yang diterima dari komunikator yang telah diiklan kepada komunikan. Respon ini dapat disampaikan oleh komunikan sebagai cara baik secara verbal maupun nonverbal, misalnya dalam bentuk



bahasa, gerakan tubuh, mimik wajah bahkan dengan diam pun dapat menjadi respon dari penerima pesan.

Umpan balik menjelaskan bahwa penerima pesan menafsirkan informasi , kemudian dia merumuskan respon yang tepa tatas pesan dari pengirim. Respon penerima sangat bergantung pada sejauh mana pesan asli itu terdengar atau terlihat sebagai benar atau tidak benar. Keyton (Liliweri, 2017:70) mengatakan ada tiga bentuk umpan balik, yaitu:

1. *Descriptive feedback*. Umpan balik yang mengidentifikasi atau menggambarkan bagaimana cara seseorang berkomunikasi.
2. *Evaluative feedback*. Umpan balik ini mengevaluasi cara seseorang berkomunikasi.
3. *Perspective feedback*. Umpan balik ini memberikan semacam perilaku yang seharusnya dapat dilakukan.

g. Gangguan atau *Noise*

Dalam berkomunikasi sering kali terjadi hambatan-hambatan yang tak terduga oleh komunikator hingga terjadi kesalahan dalam proses komunikasi untuk menyampaikan pesan. Gangguan ini timbul baik tidak disengaja ataupun karena adanya gangguan alam. Berko, Wolvin (Liliweri. 2017:69) mengategorikan gangguan umumnya terdiri dari:

- a. *Environmental noise*, seperti intervensi yang menghambat atau mencegah penerima untuk menerima pesan secara lengkap.



- b. *Physiological-impairment noise*, gangguan fisiologis seperti penurunan kemampuan sensorik ketika seseorang menjadi tuli, atau yang tidak memiliki kemampuan sensorik untuk menerima pesan.
- c. *Semantic noise*, adalah hambatan yang tampil dalam bentuk bahasa, gangguan ini bersumber dari alam, seperti dari penggunaan dialek, atau term tertentu bagi komunitas (suku bangsa, profesi dan pekerjaan tertentu).
- d. *Syntactical noise*, gangguan sintaksis terlihat dalam penggunaan kata-kata yang tidak tersusun (susunan subjek, predikat, objek) yang sesuai dengan tata bahasa setempat
- e. *Organizational noise*, hambatan yang bersumber dari perbedaan struktur dan status dalam organisasi, misalnya perbedaan jabatan dan kepangkatan, perbedaan kepentingan antara pemilik dan pekerja.
- f. *Cultural noise*, hambatan ini muncul dari perbedaan budaya dari para partisipan dalam komunikasi.
- g. *Psychological noise*, hambatan komunikasi yang bersumber dari stress, frustrasi, iritasi sehingga mengganggu makna pesan. Gangguan lain misalnya terhadap orang-orang yang mengalami *schizophrenia* (disintegrasi kepribadian) atau *catatonia* (kurang mobilitas dan kurang mampu bicara)

Sebuah definisi oleh Harold D. Laswell dalam (Cangara, 2015:21) mengatakan

ara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah



menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.

3. Komunikasi Sebagai Interaksi Simbolik

Interaksi merupakan jenis tindakan manusia ketika dua orang atau lebih saling mempengaruhi. Interaksi dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan bahasa, perilaku, simbol dan petanda lainnya. Cangara (2015:111), manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada disekitarnya. Simbol adalah segala bentuk lambang, gerakan, bunyi sebagai kode yang memiliki makna.

Menurut Larossa dan Reitze dalam (Siregar, 2011:103) interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik, dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Oleh karena itu, interaksi simbolik bahwa hakikat terjadinya interaksi sosial antar perseorangan, perorangan, kelompok, kemudian antar kelompok dalam komunikasi ialah komunikasi.

Teori dari Cooley (Subadi, 2006:28) looking glass self menyatakan bahwa interaksi sosial pada hakekatnya adalah interaksi simbolik, manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol, yang lain memberi makna atas simbol tersebut.

Terdapat tiga ide dari definisi interaksi simbolik menurut George Harbert Mead dalam (Siregar, 2011:104) yakni:



- . Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan symbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus

mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

2. Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the self) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya.

Proses komunikasi ditengah masyarakat secara tidak langsung terjadi interaksi sosial dengan aksi timbal balik. Masyarakat merespon sesuai dengan makna dari kode pesan yang tersampaikan demi terciptanya saling pengertian secara mendalam. Sekelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada *human communication* berkata:

“Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu”. (Cangara, 2015:22).



B. Pemaknaan Simbolik

Pembahasan tentang simbol berawal dari penalaran manusia tentang tanda dan petanda, bagaimana manusia melihat hal tersebut sebagai tanda lalu menandainya. Membahas tentang tanda maka perlu kita ketahui studi semiotika, ialah ilmu mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Pada dasarnya semiotik ialah pesan dan kode. Menurut Peirce (Mudjiyanto, & Emilisyah N. 2013:74) penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda, yang berarti, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda.

Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (icon), indeks (index), dan lambang (symbol) yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya (Mudjiyanto, & Emilisyah N. 2013:75). *Pertama*, ikon ialah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya; *Kedua* Indeks ialah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya; dan *ketiga* simbol ialah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Simbol adalah segala sesuatu yang disengaja dibuat guna memberi maksud atau makna kepada orang lain. Simbol dapat berupa lambang, ikon, huruf, gerak, bunyi dan sebagainya. Simbol dalam komunikasi membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima. Proses pemaknaannya dalam berkomunikasi selain dipengaruhi

daya, juga factor psikologis saat pesan di decode oleh penerima. Proses lakukan manusia secara arbiter untuk menjadikan hal-hal tertentu untuk



mewakili hal-hal lainnya, bias disebut proses simbolik, Hayawaka (Gumilar, 2005:53).

Pesan yang disampaikan dalam wujud simbol yang sama tentunya akan memiliki arti berbeda bagi orang lain, hal ini dipengaruhi perbedaan latar budaya. “Meskipun kita hidup dalam satu budaya bahasa yang sama (Inggris), tetapi kita banyak yang berbeda dalam kerangka budaya”, MacNamara (Cangara, 2015:59).

Mulyana dalam (Gumilar, 2005:53) Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Manusia mampu menciptakan simbol-simbol tersendiri yang membuktikan bahwa dirinya memiliki kebudayaan. Beberapa simbol telah diterima menurut konvensi internasional seperti numeric, alfabet, simbol-simbol lalu lintas, simbol dalam ilmu kimia, serta terdapat simbol yang hanya dimengerti oleh beberapa orang dalam lingkungan masyarakat tertentu.

Pemaknaan secara simbolik terhadap kode memiliki arti yang berbeda-beda. Perbedaan perkembangan sosial budaya menjadi faktor pembeda dalam pemberian makna pada simbol. Di beberapa wilayah sering terjadi kesalahan komunikasi karena salah mengartikan simbol-simbol lokal yang berlaku di tempat tersebut. Dalam bukunya Cangara (2015:113) menyimpulkan sebagai berikut, (a) semua kode memiliki unsur nyata, (b) semua kode memiliki arti, (c) semua kode tergantung pada persetujuan para pemakainya, (d) semua kode memiliki fungsi, (e) semua kode dapat dipindahkan, apakah melalui media atau saluran-saluran

asi lainnya.



Makna dibagi menjadi makna *konotatif* dan makna *denotative*. Makna *konotatif* ialah makna yang sebenarnya secara faktual, sedangkan makna *denotative* ialah makna yang bersifat umum, semisal kita dapat menemukannya dalam kamus ataupun situs *website*. Kriyantono (2006:271) dalam bukunya mengatakan bahwa “jika kode sudah diketahui, makna akan bisa dipahami”.

C. Kebudayaan Ritual

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, dimana kata itu merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang artinya budi atau akal. Hal ini diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Sedang dalam bahasa Inggris *culture*, dan bahasa Latin *cultura* yang mempunyai arti mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Secara keseluruhan budaya dapat diartikan sebagai pola hidup manusia, mulai dari awal mereka bangun hingga tidur kembali.

Kebudayaan mencakup segala kebiasaan manusia yang dimiliki secara bersama oleh suatu masyarakat. Misalnya komunikasi, ritual, religi, ekonomi, kesenian dan sebagainya. Secara formal didefinisikan sebagai tatanan kehidupan manusia, pengetahuan, hubungan antar manusia, alam semesta yang diperoleh dari generasi ke generasi melalui individu atau kelompok.

Collier dalam (Iskandar, 2004:121) memulai pembahasan dari konsep budaya sebagai suatu sistem simbol-simbol, makna-makna dan norma-norma yang ditransmisikan secara historis. Menurutnya bahwa budaya sebagai sistem memiliki tiga komponen utama, (a) simbol-simbol dan makna-makna, (b) norma-norma, (c)



Kebudayaan dalam masyarakat Indonesia begitu variatif, termasuk ritual atau upacara adat yang dilakukan dan semuanya berbeda. Beberapa diantaranya tidak mampu dimengerti, namun menarik untuk disimak karena memiliki banyak simbol dan arti. Seperti kita ketahui bahwa segala bentuk kebudayaan memiliki makna tersendiri yang dikomunikasi secara simbolik dalam ritual. Edmunch Leach sebagaimana dikutip oleh Humaeni (2015:173) dalam hal ini mendefinisikan ritual sebagai perilaku yang membentuk sebagian sistem tanda dan yang bertugas untuk mengkomunikasikan informasi.

Perilaku atau tindakan ritual merupakan sebuah elemen paling penting dalam kehidupan kultur masyarakat, yang bertujuan simbolis. Ritual sendiri berguna untuk menyampaikan informasi dengan bentuk/cara berbeda-beda, melibatkan benda-benda yang dianggap harus diadakan dalam proses berlangsungnya ritual. Beberapa barang-barang tersebut disakralkan, dan diutamakan dalam ritual sebagai alat komunikasi pada leluhur.

Bell berpendapat bahwa ritualisasi merupakan suatu hal dari beragam strategi yang secara kultural bersifat khusus untuk mengatur beberapa aktifitas berganti dari yang lain, untuk menciptakan dan memberikan hak istimewa bagi suatu perbedaan yang bersifat kualitatif antara *the sacred* (yang suci) dan *the profane* (yang biasa), dan untuk menganggap perbedaan-perbedaan itu berasal dari pemikiran realitas manusia yang melibihi kekuatan-kekuatan manusia sebagai pelaku hidup (Humaeni, 2015:173).



D. Etnografi Komunikasi

Etnografi merupakan salah satu paradigma penelitian kualitatif dengan mempelajari kehidupan masyarakat dengan cara memahami dan mendeskripsikan suatu budaya. Etnografi mengupayakan mengurai kebudayaan dari segala aspek kehidupan masyarakat. Seperti kita ketahui bahwa etnografi tak lain dari hasil catatan budaya yang ditemui oleh bangsa Eropa ketika datang ke Indonesia.

Menurut Susanto (1980;98) kebudayaan adalah hasil interaksi diri dengan lingkungan fisik dan nonfisik, hasil mana memperoleh bentuk bakunya karena atau diakui oleh lingkungan sosial secara diam-diam (konsensus alamiah), atau diakui dengan dilegalisasikan secara formal melalui lembaga, bahkan kadang-kadang melalui pemungutan suara.

Etnografi melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara dan bertindak dengan cara berbeda-beda. Jadi, tidak hanya mempelajari masyarakat tapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat. Pada tahun 1962 Dell Hymes memperkenalkan *ethnography of speaking* (etnografi berbahasa) turunan dari ilmu antropologi. Namun seiring perkembangannya, Hymes memandang bahwa esensi dalam berbahasa adalah komunikasi. Suatu bahasa tidak akan memiliki makna jika tanpa ada komunikasi, dan bahasa tidak berguna ataupun akan musnah jika tidak dikomunikasikan.

Definisi etnografi komunikasi menurut Kuswarno dalam (Riza & Aesthetika ;2016;147) adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu



kat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat berbeda-beda kebudayaan. Hymes dalam (Zakiah, 2005:182) menjelaskan

bahwa etnografi berbicara menyangkut tentang situasi-situasi dan penggunaan pola dan fungsi berbicara sebagai suatu aktivitas tersendiri. Dengan ini etnografi komunikasi mengkaji mengenai pola-pola komunikasi disuatu komunitas budaya, yang berfokus pada kode atau simbol, budaya, ritual dan nilai-nilai.

Simbol dalam etnografi komunikasi salah satunya perilaku masyarakat, yang menjadi pola-pola komunikasi dalam mengkomunikasikan suatu informasi. Seperti yang terdapat pada budaya masyarakat adat yang dituangkan dalam bentuk ritual, upacara, ataupun perilaku hidup sosial budaya. Perilaku manusia dan kepuasan dalam terpenuhinya sebuah kebutuhan interaksi dengan manusia-manusia lainnya perlu adanya komunikasi yang dilakukan.

Komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan baik dalam bentuk bahasa, gerak maupun melalui perilaku manusia. Maka dari itu untuk memahami seseorang perlu mempelajari budaya mereka dengan mengenali latar belakang keberadaanya, dari mana ia berasal, dan bagaimana bahasa yang digunakan, hal ini dapat dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya.

Kriyantono (2006:67) dalam bukunya menjelaskan bahwa “etnografi adalah riset yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana individu-individu menggunakan budayanya untuk memaknai realitas”. Fokus perhatian pada etnografi komunikasi ialah perilaku dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku. Dan perilaku komunikasi secara ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam

komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan pada masyarakat lainnya.



Hymes (Zakiah, 2005:186) membuat kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda. Kategori-kategori tersebut adalah:

1. *Ways of speaking*. Hal ini peneliti dapat melihat pola-pola komunikasi komunitas.
2. *Ideal of the fluent speaker*, yakni melihat sesuatu yang menunjukkan hal-hal yang pantas dicontoh/dilakukan oleh seorang komunikator.
3. *Speech community*. Kategori ini peneliti dapat melihat komunitas ujaran itu sendiri, berikut batas-batasnya.
4. *Speech situation*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat seketika situasi ketika sebuah bentuk ujaran dipandang sesuai dengan komunitasnya.
5. *Speech event*. Peneliti dapat melihat peristiwa-peristiwa ujaran yang dipertimbangkan merupakan untuk komunikasi yang layak bagi para anggota komunitas budaya.
6. *Speech art*. Kategori ini melihat seperangkat perilaku khusus yang dianggap komunikasi dalam sebuah peristiwa ujaran.
7. *Component of speech acts*. Peneliti melihat komponen tindak ujaran.
8. *The function of speech in the community*. Dalam kategori ini dapat melihat fungsi komunikasi dalam sebuah komunitas. Dalam kerangka ini, menyangkut kepercayaan bahwa sebuah tindakan ujaran dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam komunitas budaya.

